

RESPON PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN KEMBANG TANJUNG KABUPATEN PIDIE TERHADAP ADOPSI TEKNOLOGI INSEMINASI BUATAN

Djoko Subagyo ⁽¹⁾, Sri Rahayu ⁽²⁾

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Jabal Ghafur
Email : (1)djoko.subagyo00@gmail.com (2)sriahayu.koto91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya respon peternak sapi potong terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan di Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie dari tanggal 1 Maret sampai dengan 15 Maret tahun 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan bantuan kuesioner Materi dalam penelitian ini yaitu peternak dari seluruh populasi peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok peternak maupun yang tidak tergabung dalam kelompok peternak di Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan Respon peternak sapi potong terhadap teknologi inseminasi buatan yang ada di Kecamatan Kembang Tanjung cukup baik dalam hal ini peternak sapi potong dapat merespon teknologi inseminasi buatan, dan dapat meningkatkan populasi ternak sapi.

Kata kunci : respon peternak, adopsi,teknologi insminasi buatan

PENDAHULUAN

Pemerintah melakukan berbagai cara untuk menunjang pembangunan peternakan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mengurangi ketergantungan impor daging, dengan berupaya meningkatkan peran swasta untuk pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal. (Direktorat Jendral Peternakan, 2008). Ternak sapi juga berfungsi sebagai tabungan keluarga, sewaktu-waktu dijual apabila petani peternak membutuhkan uang untuk keperluan rumah tangga. Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pidie di dominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kecil dan diusahakan secara tradisional. Purnomo (2010), menyatakan bahwa potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Keberhasilan usaha ternak sapi tergantung

pada tiga unsur yaitu bibit (breeding), pakan (feeding) dan pengelolaan (management). Awal 1973 Direktorat Jenderal Peternakan mulai menyebarluaskan penggunaan IB setelah mendapat bantuan semen beku dari Selandia Baru.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat dan untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet adalah dengan cara meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak (Sirajudin, 2014). Penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) di Indonesia makin meningkat dan sudah menyebar di berbagai propinsi di Indonesia. Namun presentase keberhasilan IB ini masih terbilang rendah. Keberhasilan IB pada sapi di Negara maju dianggap baik

bila mencapai 60%-75%. Inseminasi buatan adalah proses memasukan sel mani kedalam alat kelamin hewan betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan tersebut menjadi bunting. Respon peternak terhadap Program IB merupakan interaksi antara beberapa faktor berupa sikap, emosi, pengaruh masa lampau dan akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Masalah dari inseminasi buatan adalah kelemahan sumber daya manusia peternak serta kesulitan jangkauan wilayah, dan penerimaan peternak terhadap inovasi tersebut, karena penerimaan inovasi dipengaruhi persepsi dan karakteristik peternak

Permasalahan dilapangan berkaitan dengan penggunaan teknologi inseminasi buatan dapat bersumber dari kelemahan sistem pelayanan yang dimana inseminator tidak lagi melaksanakan tugasnya, tidak ada lagi ketersediaan semen, sehingga peternak tidak lagi melakukan inseminasi buatan.

METODOLOGI

Penelitian ini di laksanakan di Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie dari tanggal 1 Maret sampai dengan 15 Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu peternak dari seluruh populasi peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok peternak maupun yang tidak tergabung dalam kelompok peternak di Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan bantuan kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Analisis yang digunakan dalam pengukuran indikator penelitian dilakukan dengan menerapkan skala likert. (Sugiono, 2010). Data yang dipeoleh dianalisa dengan skala likert dengan pengukurannya diberi bobot

skor untuk pertanyaan positif dengan respon sangat baik/ sangat berhasil diberikan skor 4 sebaliknya jika respon termasuk kategori tidak baik/ tidak berhasil diberikan skor 1. Skala Likert tersebut adalah sebagai berikut.

- Baik/ Sering/ Meningkatkan = Skor 4
- Cukup baik/ Kadang-kadang/ Cukup meningkat = Skor 3
- Kurang baik/ Jarang/ Kurang meningkat = Skor 2
- Tidak baik/ Tidak pernah/ Tidak meningkat = Skor 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Keadaan Umum

Kecamatan Kembang Tanjung terletak sekitar 12 km sebelah timur Kabupaten Pidie. Daerah ini mempunyai ketinggian tempat 10 m dari permukaan laut, serta mempunyai suhu udara 29 °C, maksimal 34 °C dan rata-rata suhu harian 31 °C. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pidie (2011).

Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Kembang Tanjung. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang dengan karakteristik umur, tingkat pendidikan, jumlah pemilikan ternak dan yang diamati dan dijelaskan secara deskriptif. Adapun katagori variable penelitian dijelaskan pada Tabel 1,

Tabel 1. Katagori Variabel Penelitian.
Respon Peternak Terhadap IB

Skor	Katagori
15	Baik
25	Cukup Baik
11	Kurang Baik
-	Tidak Baik

Sedangkan untuk respon peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan di analisis dengan menggunakan skala likert.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas kerja seseorang. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengerjakan pekerjaannya, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur, karena pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran umur petani cukup bervariasi yaitu antara 20 – 70 tahun. Pembagian golongan umur petani dibagi menjadi tiga interval umur yaitu umur < 40 tahun, 40 - 60 tahun, > 60 tahun. Kebanyakan petani peternak responden berumur 40 - 60 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (60%) dan paling rendah yaitu umur > 60 tahun sebanyak 4 orang (13,34%), hal ini berarti rata-rata petani peternak di Kecamatan Kembang Tanjung, berada pada kelompok usia produktif untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan usahanya. Samapai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia semakin tinggi sehingga produktifitas meningkat tetapi semakin bertambahnya umur maka kemampuan akan semakin menurun Maka hasil responden menurut umur dapat dilihat pada tabel. 1

Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh pada cara berpikir peternak yang akan melaksanakan kegiatan usaha ternaknya. Peternak yang pendidikan formalnya lebih besar kemungkinan akan lebih mudah menerima inovasi serta perubahan dalam hal beternak sapi khususnya di lokasi penelitian. Seperti pendapat yang dikemukakan Soekartawi dalam Lestari dkk (2009), bahwa petani yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak lulusan sekolah dasar (SD)

sebanyak 18 orang (55 %), lulusan (SMP) sebanyak 7 orang (30 %), lulusan (SMA) sebanyak 5 orang (15 %), dan lulusan Sarjana (S1) 0 (0 %) tingkat pendidikan. dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur

No. Responden	Umur	Peternak Sampel	
		Orang	(%)
1.	< 40	8	26,66
2.	40 – 60	18	60
3.	> 60	4	13,34
Jumlah			

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	(%)
1.	Tingkat Lulusan SD	18	55
2.	Tingkat Lulusan SMP	7	30
3.	Tingkat Lulusan SMA	5	15
4.	Tingkat Lulusan Sarjana	-	-
Jumlah			

Rendahnya tingkat pendidikan peternak tersebut akan menyebabkan peternak kurang bijaksana dalam mengambil keputusan dan menjadi faktor penghambat kelancaran kegiatan adopsi, sehingga inovasi baru (teknologi peternakan) cenderung lambat diterima dan perubahan lambat terjadi pada akhirnya akan menentukan koefisien peternak dalam berusaha.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Pada umurnya usaha ternak sapi di Kecamatan Kembang Tanjung merupakan peternak tradisional. Adapun klasifikasi ternak sapi potong yang dipelihara oleh responden di Kecamatan Kembang Tanjung dapat dilihat pada tabel berikut. Hasil dari kepemilikan sapi menjadi 3 bagian yaitu (1-5 Ekor) dengan persentase 90%, (6-8 ekor) dengan persentase 6,66% dan (>9 ekor) dengan persentase 3,34%. Hasil Klasifikasi

responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak sapi potong dapat dilihat pada tabel 4.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara beberapa peternak tahun 2020 pada umumnya sebagian besar peternak memiliki populasi ternak berkisar 1- 8 ekor. Menurut Siregar (2009) bahwa petani yang memiliki ternak 1-2 ekor sapi potong merupakan usaha ternak sapi yang bersifat tradisional.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan ternak sapi Potong di Kecamatan Kembang Tanjung.

No.	Jumlah Responden	Jumlah Kepemilikan Ternak	Persentase (%)
1.	1 – 5 Ekor	27	90
2.	6 – 8 Ekor	2	6,66
3.	> 9 Ekor	1	3,34
Jumlah		30	100

Respon adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon akan terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan di Kecamatan Kembang Tanjung sangatlah baik. Sehingga dengan inseminasi buatan dapat meningkatkan populasi ternak di Kecamatan Kembang Tanjung, walaupun peternak mengalami hasil yang tidak sesuai dengan keinginan contohnya peternak menginginkan warna sapi putih tetapi yang dihasilkan adalah sapi berwarna coklat.

Berdasarkan tabel 5, respon peternak memiliki total skor yang berbeda yaitu dalam kategori baik 7 orang, kategori cukup baik 18 orang, kategori kurang baik 5 orang. Demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peternak kategori cukup baik dengan persentase 60%, dengan kategori

paling rendah yaitu sangat baik dengan persentase 6,66%. Hasil respon peternak dihasilkan dengan wawancara langsung dengan peternak sapi potong yang dimana peternak yang mengikuti inseminasi buatan dan tidak mengikuti inseminasi buatan, tetapi yang tidak mengikuti inseminasi buatan mengetahui inseminasi buatan

Tabel. 5. Respon Peternak terhadap Inseminasi Buatan

Variabel	Kategori	Jumlah	Respon Persentase (%)
Respon Peternak	Baik	7	23,33
	Cukup Baik	18	60
	Kurang Baik	5	16,67
-	Tidak Baik	-	-
Jumlah		30	100

Menurut penelitian Rahmah, (2014) hubungan antara karakteristik dengan respon peternak terhadap produksi teknologi inseminasi buatan (IB) pada ternak domba (studi kasus di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka) menunjukkan bahwa respon peternak terhadap teknologi IB secara keseluruhan sangatlah lemah dengan nilai ($r=0,077$). Namun dengan sikap responden terhadap IB dikatakan cukup baik, karena sebagian besar responden merasa penasaran terhadap teknologi IB sehingga cukup antusias terhadap teknologi terbaru ini. Dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan dengan respon peternak terhadap penerapan teknologi inseminasi buatan memberikan hasil yang cukup baik dengan persentase 60%. Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang. Penelitian Wijayanti (2015) bahwa semakin baik persepsi dan motivasi petani maka semakin baik juga respon petani, karena respon petani terhadap

inovasi budidaya sorgum masi 90% masi ragu-ragu terhadap penerapan inovasi bididaya sorgum. Respon Peternak Terhadap Peran Penyuluh Dalam Penerapan Pelatihan Teknologo Permintax Sebagai Suplementasi Ransum Berbasis Bahan Pakan Lokal Desa Jangraga Dan Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. Memberikan hasil respon peternak terhadap teknologi permintax sangatlah besar mencapai 80%. Berbanding dengan penelitian yang dihasilkan oleh Wijayanti, (2015) yang lebih besar keraguan dari setiap petani. Sikap peternak yang positif dalam menerima suatu stimulus sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya sejalan dengan pendapat (Azwar 2005). pengetahuan teknologi inseminasi buatan masih kurang, karena sebagian peternak tidak aktif dalam mengikuti penyuluhan tentang peternakan ditambah peran penyuluh yang kurang maksimal. Rukka. (2006). Berdasarkan distribusi respon peternak terhadap inseminasi buatan pada setiap indikator. Dengan keberhasilan respon peternak terhadap inseminasi buatan dengan indikator memiliki rasa ingin tahu terhadap program IB dalam katagori cukup

Baik 42,20% dan tidak baik 2,28%, indikator ikut terlibat dalam kegiatan IB dengan kategori cukup baik 50, 70% dan tidak baik dengan kategori 0,70%, indikator ingin berhasil dengan kategori yaitu cukup baik 40,00% dan tidak baik 5,00%, dan indikator meningkatkan produktivitas sapi potong dengan kategori cukup baik 32, 81% dan tidak baik dengan kategori 2,73%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya antusiasme peternak akan teknologi inseminasi buatan yang menurut hasil wawancara dengan peternak yakni peternak yang cenderung kecewa dengan hasil dari kawin buatan atau inseminasi buatan, peternak masih memilih kawin alam pada ternak sapi dibandingkan dengan teknologi inseminasi buatan. Namun dalam indikator meningkatkan kesejahteraan

peternak dengan kategori baik 36,57% dan tidak baik dengan kategori 0,57%.

KESIMPULAN

Respon peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan yang ada di Kecamatan Kembang Tanjung cukup baik dalam hal ini peternak sapi potong dapat merespon teknologi inseminasi buatan, dan cukup meningkatkan populasi ternak sapi

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2005. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. Program Inseminasi Buatan. Jakarta.
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo. 2006. Hubungan karakteristik petani dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah. Jurnal Agrisistem. Bontomaranu. Gowa. 2.(1):12-18
- Rahma, U.I.L., Z.C. Bakir. 2014. Hubungan antara karakteristik dengan respon peternak terhadap introduksi teknologi inseminasi buatan (IB) pada ternak domba (studi kasus di Kecamatan Jatitujuh kabupaten Majalengka. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan 2.(2):4-5
- Sirajudin, S. N., M.I Said, S. Syawal, J. Alwi, W. Roessali. 2014. Persepsi anggota tani ternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong di Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan. Jurnal IIP.1.(3):219-221. Studi Pembangunan IPB.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Wijayanti. A, S. Harsoyo. 2015. Respon petani inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bentul. Jurnal Agro Ekonomi. 26.(2):182-185